

TRADISI *NGAIBAKAN* BENDA PUSAKA DI KAMPUNG PULO DESA CANGKUANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT

Mila Karmila Khaerawati¹, Yat Rospia Brata², Egi Nurholis³

^{1,2,3}, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: milakamilahaerawati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Ngaibakan Benda Pusaka tradition in Kampung Pulo, Cangkuang Village, Garut, as well as the philosophical, social, and cultural values contained therein. Using a qualitative method with a historical approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. Ngaibakan is a hereditary heritage that involves the entire community in a ritual led by a traditional leader. The process includes taking water from seven holy wells, bathing heirlooms with blessed water and seven types of flowers, and ending with prayers and serving tumpeng rice. This tradition not only preserves ancestral heritage, but also strengthens the cultural identity of the Kampung Pulo community. The symbolism in the ritual includes purity, continuity of generations, harmony between nature and humans, honesty, wisdom, and simplicity. Ngaibakan plays an important role in maintaining ancestral values and strengthening social ties in the community.

Keywords: Tradition, Ngaibakan, Heritage Objects, Kampung Pulo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi Ngaibakan Benda Pusaka di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Garut, serta nilai filosofis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ngaibakan adalah warisan turun-temurun yang melibatkan seluruh masyarakat dalam ritual yang dipimpin oleh ketua adat. Prosesnya mencakup pengambilan air dari tujuh sumur suci, pemandian benda pusaka dengan air yang diberkahi dan bunga tujuh rupa, serta diakhiri dengan doa dan penyajian nasi tumpeng. Tradisi ini tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Pulo. Simbolisme dalam ritual mencakup kesucian, kesinambungan generasi, harmoni alam-manusia, kejujuran, kebijaksanaan, dan kesederhanaan. Ngaibakan berperan penting dalam mempertahankan nilai leluhur serta mempererat keterikatan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi, Ngaibakan, Benda Pusaka, Kampung Pulo

Cara citasi: Khaerawati, M. K., Brata, Y. B., & Nurholis, E. (2024). Tradisi ngaibakan benda pusaka di kampung pulo desa cangkuang kecamatan leles kabupaten Garut. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 880-886.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang beragam dan kaya akan tradisi serta adat istiadat. Kebudayaan didefinisikan sebagai hasil dari aktivitas dan ciptaan batin manusia, mencakup kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Mulyana, 2012:1; Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan erat, dimana segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang mereka miliki (Mulyana, 2012a). Kebudayaan mencakup seluruh tatanan kehidupan termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, kemampuan, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022:782). Koentjaraningrat (Mulyana, 2012b) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dipelajari dan diwariskan. Menurut Soekanto, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat. Definisi ini diperluas oleh Parsudi Suparlan yang menambahkan bahwa kebudayaan juga mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma artistik, dan kebiasaan makan yang diwariskan melalui pendidikan formal atau informal.

Michael Zwell (Syakhrani & Kamil, 2022) menekankan bahwa budaya adalah cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang paling cocok dengan lingkungan. Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan budaya sebagai pola perilaku manusia yang terintegrasi, tergantung pada kemampuan individu untuk menyimak dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus. Jeff Cartwright mendefinisikan budaya sebagai kumpulan orang yang terorganisasi dengan tujuan, keyakinan, nilai-nilai yang sama, yang dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi (Sumarto, 2019).

Konsep kebudayaan menurut beberapa ahli seperti Edward Burnett Taylor yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat dan Ralph Linton menambahkan bahwa budaya adalah sistem gagasan dan tindakan hasil karya manusia serta segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, atau sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Dianti, 2017). Menurut Koentjaraningrat (dalam Syakhrani & Kamil, 2022:786-788), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Setiap unsur ini berperan penting dalam analisis kebudayaan manusia dan membentuk kerangka pemahaman mengenai bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan definisi tentang kebudayaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan berbagai upaya pemajuan kebudayaan seperti perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan mencakup berbagai gagasan yang berkembang di masyarakat dalam berbagai bentuk seperti sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan, sistem pengetahuan, dan organisasi sosial (Neli, 2023:2)(Mulyana, 2012b). Tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan dalam masyarakat (Daulay, 2010:1). Tradisi erat kaitannya dengan unsur-unsur budaya seperti agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, yang memungkinkan perkembangan dan peradaban yang maju dalam suatu masyarakat (Gafur et al., 2022:28).

Tradisi "*Ngaibakan Benda Pusaka*" di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut merupakan salah satu contoh tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara adat ini dilakukan untuk mencuci benda-benda pusaka seperti tombak, keris, kujang, dan benda-benda lain yang dianggap keramat. Tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nenek moyang mereka (Fauziah, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pelaksanaan dan nilai-nilai filosofis dari tradisi ini, serta untuk meningkatkan pemahaman masyarakat

terhadap warisan budaya tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk membahas lebih lanjut mengenai Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka Di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode qualitative dengan pendekatan historis, metode historis yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisisan secara kritis terhadap rekaman atau peneltian masa lampau. Selain itu, menurut Abdurahman (Wijayanti & Wulan, 2014: 182) menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya. Serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya, hasilnya berbentuk laporan yang diamati langsung, dimana peneliti terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata mengenai Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka Di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik kepustakaan, observasi, dokumentasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, kepala adat, sesepuh Desa. Observasi dilakukan dengan mengunjungi tempat Lokasi di wilayah Kabupaten Garut Jawa Barat, tepatnya di Desa Cangkuang Kecamatan Leles. Analisis data yang digunakan terdiri dari pemilihan topik, Heuristik, kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Kampung Pulo

Kampung Pulo merupakan sebuah kampung adat yang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kampung ini berada di tengah kawasan wisata Candi Cangkuang dan dikelilingi oleh danau serta makam, memberikan kesan yang khas dan menarik bagi para pengunjung. Kampung ini dikenal sebagai Kampung Panjang karena bentuknya yang memanjang dari Barat ke Timur dengan luas sekitar 16,5 hektare. Kampung ini memiliki sejarah panjang yang berakar pada abad ke-17 ketika didirikan oleh Embah Dalem Arif Muhammad, seorang tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Keunikan utama Kampung Pulo terletak pada jumlah bangunannya yang tetap hanya tujuh, terdiri dari enam rumah dan satu musala. Keenam rumah tersebut diperuntukkan bagi anak perempuan keturunan Embah Dalem Arif Muhammad, sementara musala diperuntukkan bagi satu-satunya anak laki-lakinya. Namun, karena anak laki-laki tersebut meninggal saat disunat dan tidak memiliki keturunan, musala ini menjadi penanda khusus. Dalam tradisi Kampung Pulo, rumah-rumah ini harus dihuni oleh keturunan perempuan Embah Dalem Arif Muhammad. Anak laki-laki yang menikah diharuskan keluar dari Kampung Pulo setelah dua minggu menikah, mengikuti garis keturunan ibu.

Selain keunikan struktur bangunannya, Kampung Pulo juga dikenal karena masyarakatnya yang memegang teguh nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka tidak meninggalkan budaya Hindu yang pernah dianut nenek moyang mereka. Dalam pelaksanaan upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara kehamilan, dan upacara kematian, sesepuh kampung selalu menegaskan bahwa tradisi tersebut dilakukan bukan untuk menyembah, tetapi untuk melestarikan warisan budaya.

Di antara berbagai upacara adat yang dilakukan, ritual *Ngaibakan* Benda Pusaka menjadi salah satu yang paling khas dan dihormati. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada tanggal 14 bulan Maulid, sebagai bentuk penghormatan terhadap benda-benda pusaka yang diwariskan oleh leluhur. Meskipun masyarakat Kampung Pulo sekarang memeluk agama Islam, pelestarian tradisi Hindu tetap dilakukan sebagai bagian dari identitas budaya

mereka, menciptakan harmonisasi unik antara agama dan tradisi lokal yang menjadi salah satu situs budaya penting di Jawa Barat.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka Di Kampung Pulo Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

1. *Ngaibakan* Benda Pusaka

Tradisi dalam konteks antropologi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang, mencakup adat istiadat, kebiasaan magis dan religius, serta nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang membentuk sistem sosial yang stabil. Tradisi adalah praktik dan kepercayaan yang berasal dari masa lalu tetapi masih dipertahankan hingga saat ini. Dalam tradisi, terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu: (a) kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan; (b) kompleks aktivitas dan tindakan manusia dalam masyarakat; (c) benda-benda hasil karya manusia (Hadi, 2023). Dalam sosiologi, tradisi didefinisikan sebagai kesamaan benda material dan ide-ide yang diwariskan dari masa lalu, yang dapat membentuk kebudayaan masyarakat.

Ngaibakan Benda Pusaka merupakan salah satu ritual tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo di Desa Canguang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. *Ngaibakan* berasal dari bahasa Sunda yang berarti "memandikan." Upacara ini dilakukan setiap tanggal 14 bulan Maulid, bulan kelahiran Nabi Muhammad, dengan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan benda-benda pusaka yang dianggap sakral. Tujuan upacara ini adalah untuk menghormati warisan leluhur, menjaga kesucian spiritual benda-benda pusaka, dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini juga dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap pusaka leluhur, serta menciptakan hubungan batin antara pemegang pusaka dan khodam yang ada di dalamnya. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini dipercaya akan mendapatkan ketenangan dan kebaikan bathiniyah dari leluhur mereka yang menjadi pewaris pusaka.

2. Proses Pelaksanaan Ritual *Ngaibakan* Benda Pusaka

Tiga hari sebelum ritual dilaksanakan, masyarakat Kampung Pulo mempersiapkan air dari tujuh sumur yang dianggap suci, menggunakan pakaian sopan dan rapi serta mengenakan ikat kepala. Proses ini disebut "nyala cai kukulu," yaitu ritual pengumpulan air dari tujuh sumber mata air yang dianggap suci, yaitu Cikembul, Cipondok, Ciburial, Ciputri, Ciguntur, Citanduy, dan Situ Kumbang Bungur, yang semuanya berada di Desa Pasir Eurih, kawasan yang dulu dianggap sebagai tempat kesepuhan Sunda. Setelah air dari ketujuh mata air dikumpulkan, sebagian air digunakan untuk minum dan sebagian lagi dicampur dengan bunga tujuh rupa sebagai simbol perbedaan antara yang bersih dan kotor. Air ini kemudian disimpan dalam tempayan yang ditutupi kain hitam dan putih, dijaga oleh para kokolot (orang tua) hingga malam tiba.

Ritual utama dimulai sebelum tengah malam, dengan para sesepuh adat dan warga Kampung Pulo, serta tamu-tamu yang hadir menyaksikan pelaksanaan upacara. Persiapan upacara meliputi penyediaan berbagai perlengkapan, seperti kain putih (boeh larang), kemenyan atau dupa, parukuyan (wadah pembakaran kemenyan), tiga wadah berisi air yang telah ditaburi kembang, sesajen seperti dua kelapa muda, rujak, kopi pahit dan manis, cerutu, makanan ringan, nasi tumpeng, minyak wangi, dan ikan bakar. Benda-benda pusaka seperti keris, golok, meriam bundar, kujang, batu, tongkat kayu, dan lainnya diletakkan di atas kain putih untuk dimandikan. Tepat pukul 00.00 WIB, parukuyan atau dupa dinyalakan, dan kemenyan dibakar. Upacara dimulai dengan pembacaan shalawat Nabi dan doa-doa lainnya, diikuti dengan pembasuhan keris dengan air yang telah ditaburi bunga sambil diiringi shalawat dari para penonton. Setelah itu, benda pusaka lainnya dicuci dengan cara yang sama, kemudian disemprot dengan minyak wangi dan dikembalikan ke tempatnya

semula. Upacara diakhiri dengan doa penutup oleh pemangku adat, setelah itu tamu-tamu dipersilakan mencicipi nasi tumpeng.

3. Makna Simbolik Sesaji dan Benda Pusaka

Setiap sesaji yang digunakan dalam upacara *Ngaibakan* Benda Pusaka memiliki makna simbolik. Misalnya, rokok atau cerutu melambangkan kejujuran, karena baik luar maupun dalamnya terbuat dari tembakau, menyiratkan bahwa manusia harus jujur lahir dan batin. Kopi pahit dan manis melambangkan perjalanan hidup yang penuh dinamika, sementara teh melambangkan rendah hati, sebagaimana teh yang mengendap setelah diseduh. Kelapa melambangkan waktu dan tempat, menunjukkan bahwa manusia tidak boleh lepas dari konteks ruang dan waktunya, selain itu berfungsi sebagai antitoksin. Ikan julung-julung atau ikan lele, yang memiliki patil, melambangkan kehati-hatian dalam merawat benda pusaka, sedangkan ikan emas melambangkan kemuliaan. Tumpeng melambangkan cita-cita yang luhur, rujak-rujukan merupakan makanan kesukaan leluhur tanpa makna simbolis khusus, kupat lepet melambangkan empat tindakan dan pengakuan atas kesalahan, hahampangan melambangkan kemudahan dalam menjalani kehidupan, dan kembang tujuh rupa melambangkan keberkahan dan pertolongan dari Yang Maha Kuasa.

4. Makna Simbolik Benda Pusaka

Benda-benda pusaka yang sering digunakan dalam ritual, seperti keris dan kujang, memiliki makna simbolik. Keris dianggap sebagai panduan bagi pembuat dan pemiliknya untuk hidup dengan benar, seimbang, dan baik. Kujang, senjata tradisional Jawa Barat, memiliki nilai sakral dan magis, dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat melindungi pemiliknya dari bahaya. Kujang juga melambangkan kekuatan dan ketangguhan, serta dipercaya memiliki kekuatan tertentu yang berasal dari dewa.

Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka ini bukan untuk mempersekutukan Allah, melainkan mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah diwariskan leluhur mereka. Masyarakat Kampung Pulo percaya bahwa setiap benda pusaka memiliki kekuatan gaib yang harus dirawat dengan baik untuk menjaga keselamatan dan keberkahan pemiliknya. Ritual ini merupakan manifestasi dari rasa hormat mereka terhadap warisan leluhur dan usaha menjaga keharmonisan dengan alam serta warisan spiritual yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

C. Nilai Nilai Filosofis Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut

Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka di Kampung Pulo memiliki beberapa filosofis yang penting. Nilai-nilai ini mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat setempat :

1) Kesucian Ritual :

Filosofi Pemurnian: Proses memandikan benda pusaka menunjukkan bahwa pemurnian, baik spiritual maupun fisik, adalah esensi dari menjaga kesucian dan keharmonisan dalam hidup. Ini melambangkan bahwa setiap tindakan dan benda yang penting harus dijaga kebersihannya untuk mempertahankan nilai spiritualnya.

2) Kesenambungan Antar Generasi:

Filosofi Warisan Leluher: Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka menggambarkan pentingnya menjaga warisan budaya dari leluhur sebagai simbol keberlanjutan dan penghormatan antar generasi. Ini mencerminkan pandangan bahwa nilai-nilai dan kebijaksanaan dari masa lalu harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

3) Simbolisme Kejujuran (Cerutu/Rokok):

Filosofi Kejujuran: Cerutu yang digunakan dalam sesaji melambangkan kejujuran. Filosofi ini mengajarkan bahwa seseorang harus jujur, baik secara lahir maupun batin, karena kejujuran adalah fondasi dari kehidupan yang bermoral dan beretika.

4) Harmoni Alam dan Manusia:

Filosofi Keselarasan dengan Alam: Penggunaan air dari tujuh sumber mata air suci menunjukkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Ini mengandung filosofi bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam untuk mencapai kesejahteraan dan menghindari malapetaka.

5) Keseimbangan Rohani (Kembang Tujuh Rupa):

Filosofi Keharuman Spiritual: Kembang tujuh rupa yang digunakan dalam ritual mencerminkan filosofi bahwa keharuman atau kebaikan spiritual harus terus dipelihara untuk mendapatkan berkah dan keberkahan dari leluhur, serta untuk mencapai khusus dalam kehidupan rohani.

6) Kebijaksanaan dan Kehati-hatian (Ikan Julung-Julung):

Filosofi Kehati-hatian: Ikan julung-julung melambangkan perlunya kehati-hatian dalam menjaga dan merawat benda pusaka. Ini mencerminkan filosofi bahwa dalam menghadapi hal-hal yang sakral atau berpotensi berbahaya, seseorang harus bertindak dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian.

7) Kesederhanaan dan Rendah Hati (Teh dan Kopi):

Filosofi Hidup yang Sederhana: Simbol teh dan kopi mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan rendah hati dan sederhana. Filosofi ini menekankan pentingnya menerima kehidupan apa adanya, serta menjaga sikap rendah hati dalam segala keadaan.

8) Makna Waktu dan Tempat (Kelapa):

Filosofi Kesadaran Waktu: Kelapa yang digunakan dalam sesaji melambangkan waktu dan tempat. Ini mencerminkan filosofi bahwa manusia harus selalu sadar akan waktu dan tempatnya, serta menghargai setiap momen dalam hidup dengan bijaksana.

9) Cita-Cita dan Aspirasi (Tumpeng):

Filosofi Kehidupan Ideal: Tumpeng melambangkan aspirasi dan cita-cita yang harus dicapai dengan pertimbangan yang matang. Filosofi ini menekankan bahwa setiap tujuan hidup harus berorientasi pada kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani, serta harus disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas.

Nilai-nilai filosofis ini menegaskan betapa pentingnya Tradisi Ngaibakan Benda Pusaka dalam mempertahankan keberlanjutan budaya dan spritual masyarakat Kampung Pulo.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Tradisi *Ngaibakan Benda Pusaka* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Kampung Pulo, yang berfungsi menghubungkan mereka dengan warisan spiritual yang lebih besar. Masyarakat Kampung Pulo memiliki berbagai ritual adat, seperti niisken pare, mitemian, nyukuh kagoa, upacara adat perkawinan dan kehamilan, serta berbagai upacara yang berkaitan dengan kelahiran, kematian, dan pertanian. *Ngaibakan Benda Pusaka* dianggap sebagai ritual adat yang khas karena rutin dilakukan setiap tahun pada tanggal 14 bulan Maulid. Tradisi ini memiliki beberapa nilai filosofis dan sosial budaya, di antaranya: (1) penghormatan terhadap leluhur melalui perawatan benda pusaka, (2) pelestarian budaya Kampung Pulo, (3) pembersihan spiritual dengan menghilangkan energi negatif, (4) persatuan komunitas melalui pelaksanaan tradisi bersama, dan (5) pendidikan generasi muda tentang pentingnya menghormati dan melestarikan warisan budaya.

REKOMENDASI

Bagi pemerintah setempat diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung dan memberdayakan tradisi budaya *Ngaibakan* Benda Pusaka yang ada di Kampung Pulo. Selain itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Garut diharapkan memasukkan pembelajaran mengenai tradisi budaya, termasuk Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka, dalam kurikulum muatan lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda terhadap tradisi budaya masyarakat lokal. Peneliti juga berharap agar generasi muda lebih memahami, menghormati, dan melestarikan Tradisi *Ngaibakan* Benda Pusaka sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Selain itu, diperlukan adanya inovasi-inovasi baru dalam pelaksanaan tradisi ini, namun tetap menjaga kesesuaian dengan pakem-pakem yang ada. Improvisasi ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang sudah ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, Y. (2017). Situs Kewarganegaraan Serat angger-anggeran jawi masyarakat kraton. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Fauziah, S. (2017). *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hadi, I. (2023). *Nilai Nilai Filosofis Sosial Budaya Tradisi Tedhak Sinten Di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap* (pp. 1–56).
- Mulyana, A. I. (2012a). *Budaya Upacara Adat Setiap Tanggal 14 Maulud Pada Masyarakat Kampung Cangkuang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, A. I. (2012b). *Budaya Upacara Adat Setiap Tanggal 14 Maulud Pada Masyarakat Kampung Cangkuang Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu. 1–10.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.